

Pentingnya Literasi Budaya Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Dalam Masyarakat

The Importance Of Cultural Literacy In Growing Multicultural Awareness In Society

Rindi Rendiyawati¹, Dini Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Di Cibiru

¹rindirendiy0@upi.edu, ²dinieanggraenidewi@upi.edu, ³rsaefulhayat@uninus.ac.id

ABSTRAK

Berbagai faktor sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Memiliki literasi budaya yang baik, individu dapat membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, menghormati perbedaan, dan saling mendukung. Literasi budaya juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kedamaian di antara masyarakat yang beragam budaya. Penelitian ini menerapkan metode library research atau kajian pustaka. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk menghimpun informasi, merangkai dan menyimpulkan kembali ide-ide utama serta pandangan yang telah ada dalam literatur terdahulu, kemudian mengintegrasikan dengan pandangan peneliti dan menghubungkannya dengan topik penelitian.

Kata Kunci : Inklusif, Literasi, Budaya, Informasi

ABSTRACT

Various factors cause low literacy culture, but reading habits are considered the main and fundamental factor. In fact, one of the efforts to improve the quality of human resources so they can quickly adapt to global developments covering various aspects of human life is to foster a reading society. Having good cultural literacy, individuals can help create a society that is inclusive, respects differences, and supports each other. Cultural literacy also plays a role in strengthening social relations and building peace between culturally diverse communities. This research applies the library research or literature review method. The purpose of a literature review is to collect information, assemble and summarize the main ideas and views that exist in previous literature, then integrate them with the researcher's views and relate them to the research topic.

Keywords: *Inclusive, Literacy, Culture, Information*

Copyright © 2024 Rindi Rendiyawati¹, Dini Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

How to Cite: Rendiyawati, Rindi dkk. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Dalam Masyarakat. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 7-11.



OPEN ACCESS

PENDAHULUAN

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam - macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Berbagai faktor sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Menurut Kimbey dalam Yunus A, dkk (2017) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca menurut (Yusuf & Hayat 2010) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambanglambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulangulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti ketersediaan bahan bacaan (Winoto, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode library research atau kajian pustaka. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk menghimpun informasi, merangkai dan menyimpulkan kembali ide-ide utama serta pandangan yang telah ada dalam literatur terdahulu, kemudian

mengintegrasikan dengan pandangan peneliti dan menghubungkannya dengan topik penelitian. Sejalan dengan pendapat Pitaloka et al., (2021) bahwa dalam penelitian studi pustaka mampu memberikan manfaat terhadap problem dan konsep berpikir yang sedang dibahas karena berisi kajian-kajian terdahulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat penting di era Revolusi Industry 4.0 khususnya bagi generasi milenial yang kurang memiliki ketertarikan terhadap tradisi dan budaya. Disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran mereka tentang budaya dan kewargaan. Karena kemampuan berliterasi pada akhirnya akan menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan serta dengan sendirinya menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional (Yusuf & Hayat 2010:31-33). Lebih jauh lagi literasi bertujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada Peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki (Yunus A, dkk (2017:25).

Literasi budaya dan kewargaan merupakan cermin kebudayaan dan keluhuran budi manusia Indonesia yang bersumber nilai-nilai entitas yang ada. Untuk itu generasi muda khususnya siswa sekolah menengah atas harus mengenal, memahami, menerapkan dan melestarikan budaya dan nilai-nilai kewargaan daerahnya sendiri untuk memperkuat nilai-nilai budaya dalam diribangsa. Maka usaha nyata dalam menyiapkan dan membekali generasi mendatang dengan literasi budaya dan kewargaan karena dunia sedang berubah dengan cepat seiring berkembangnya teknologi informasi dan pergeseran budaya yang berimbas merosotnya karakter generasi muda.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan pada abad 21 dan literasi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara luas (Kemendikbud, 2017). Bahkan kecakapan literasi dapat dijadikan ukuran kemampuan manusia (Green & Riddel dalam Rosholm & Jensen, 2005). Menurut Undang-Undang NRI No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (UU Sisbuk) literasi ialah kemampuan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pentingnya literasi dapat dilihat dari beberapa aspek :

1. Pendidikan : Literasi merupakan pondasi utama dalam pendidikan. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang baik membantu siswa dalam memahami pelajaran, menganalisis informasi, dan berkomunikasi dengan baik.
2. Pengembangan Pribadi : Literasi membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, budaya, dan diri sendiri. Literasi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan empati.
3. Partisipasi Masyarakat : Literasi memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Kemampuan membaca dan menulis yang baik memungkinkan individu untuk memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.
4. Kesetaraan : Literasi memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi. Individu yang memiliki literasi yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, mengakses informasi dan layanan publik, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.
5. Literasi Digital : Di era digital saat ini, literasi digital menjadi semakin penting. Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan memahami informasi yang tersebar di media sosial dan internet adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya literasi, individu dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan lebih baik, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik, berpartisipasi dalam masyarakat, dan mencapai potensi mereka secara pribadi dan profesional. Pentingnya literasi budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek berikut :

1. Menghargai Keragaman : Literasi budaya membantu individu untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan memahami budaya-budaya yang berbeda, individu dapat menghormati perbedaan dan menghindari prasangka atau diskriminasi.
2. Membangun Jembatan Antarbudaya : Literasi budaya membantu membangun jembatan antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Melalui pemahaman yang mendalam tentang budaya orang lain, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik, saling menghormati, dan bekerja sama secara efektif.
3. Memperkaya Pengalaman : Literasi budaya memungkinkan individu untuk memperkaya pengalaman mereka dengan mengeksplorasi dan memahami budaya-budaya yang berbeda. Dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya, individu dapat menghargai seni, musik, makanan, dan tradisi dari berbagai kelompok budaya.
4. Mendorong Toleransi : Literasi budaya dapat mendorong toleransi dan pengertian antara individu dari berbagai latar belakang budaya. Dengan pemahaman tentang budaya orang lain, individu dapat lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai perspektif yang berbeda, dan membangun ikatan yang lebih kuat.
5. Mempromosikan Dialog Antarbudaya : Literasi budaya memungkinkan individu untuk terlibat dalam dialog antarbudaya yang bermakna. Melalui diskusi dan pertukaran pemikiran, individu dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang tatanan sosial dan budaya yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berbagai faktor sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Memiliki literasi budaya yang baik, individu dapat membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, menghormati perbedaan, dan saling mendukung. Literasi budaya juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kedamaian di antara masyarakat yang beragam budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 14, No. 1, Juni 2018, Hal. 1-10 DOI: 10.22146/bip.33315 ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477- 0361 (Online) Tersedia online di <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>.

Gould, Toni S., 1991. *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company.

Hadiansyah, Firman dkk. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kimbley, Gregory A., 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*, (13)



- Nurhadi, Mulyani Ahmad., 1978. “Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan”.
Berita Perpustakaan Sekolah, 1 (5)
- Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi.
In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 148). Bengkulu:
Universitas Bengkulu.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi
budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan
Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99.